

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Profil Desa Jatisarono

1.1.1 Sejarah

Wilayah Desa Jatisarono yang ada sekarang ini merupakan gabungan dari tiga wilayah, yaitu Kelurahan Soronanggan, Kelurahan Jatingarang dan Kelurahan Nanggulan. Dari tiga kelurahan tersebut kemudian digabung menjadi satu kelurahan / Desa, dan telah disepakati dan disetujui oleh Lurah-lurah lama beserta tokoh-tokoh masyarakat dengan alasan untuk mempermudah urusan pemerintahan.

Dengan bergabungnya 3 kelurahan tersebut pada tanggal 16 Oktober 1946, Atas usulan dan pendapat Bapak Cokro dirin (alm), Kelurahan gabungan ini diberi nama Kelurahan JATISARONO yang merupakan singkatan dari JATI berasal dari Jatingarang, SARO berasal dari Soronanggan, dan NO berasal dari Nanggulan.

Setelah proses penggabungan selesai, maka ± bulan Januari 1947 segera diadakan pengisian Perangkat Desa. Setelah melalui berbagai musyawarah dengan berbagai unsur tokoh masyarakat maka dilaksanakan pemilihan lurah dan pengisian jabatan-jabatan lainnya. Sehingga pada akhirnya terpilih Bapak Tondo Sutikno sebagai Lurah Desa Jatisarono dan dilengkapi dengan Perangkat Desa.

Kantor Kelurahan Jatisarono yang pertama pada saat itu tahun 1946 s.d. 1947 berlokasi di pedukuhan Nanggulan, tepatnya disebelah timur pasar Nanggulan yang sekarang menjadi Kantor Pos Nanggulan. Selama satu tahun (1946-1947), kemudian rumah jogjlo Kelurahan dipindah dari

timur pasar Nanggulan ke Jatingarang pada tanah pekarangan milik bapak Tondo sutikno (alm), yang sudah dibeli oleh Kelurahan Jatisarono, sehingga berdirilah Kantor Lurah Desa Jatisarono, yang sampai sekarang diberi nama balai Desa Jatisarono. Adapun yang menjabat urah Desa / Kepala Desa Jatisarono sebagai berikut:

Tabel 4.1
Struktur Organisasi Desa Jatisarono

| No | Struktur organisasi Desa | Masa Jabatan |
|----|-----------------------------|-------------------|
| 1. | R. Tondo Sutikno | Tahun 1947-1988 |
| 2. | Rachmat Saron, B.A. | Tahun 1990-1999 |
| 3. | Muji Kurniawan Nugroho, S.E | Tahun 2000-2008 |
| 4. | Muji Kurniawan Nugroho, S.E | Tahun 2008-2014 |
| 5. | P.S Jaka Parikenan, S.E | Tahun 2016 - 2021 |

Sumber : Arsip Desa Jatisarono (2017)

Agar dapat mendukung pelayanan kepada masyarakat di Tingkat Kelurahan maka di bentuk beberapa bagian dengan Perangkat Desa yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.2
Perangkat Desa Jatisarono

| No | Nama | Jumlah |
|----|---|--------|
| 1. | Kepala Desa | 88 |
| 2. | Sekretaris Desa | 86 |
| 3. | Kepala Urusan Umum Aparatur Desa dan Aset | 88 |
| 4. | Kepala Urusan Perencanaan dan Keuangan | 88 |
| 5. | Kepala Seksi Pemerintahan | 86 |
| 6. | Kepala Seksi Pembangunan dan Pemberdayaan | 89 |

| | | |
|----|-----------------------------|-----|
| 7. | Kepala Seksi Kemasyarakatan | 88 |
| 8. | Dukuh | 914 |
| 9. | Staf | 147 |

Sumber : Arsip Desa Jatisarono (2017)

1.1.2 Kondisi Geografi dan Demografi Desa Jatisarono

Desa Jatisarono merupakan salah satu desa dari 88 desa yang ada di Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. yang tepatnya berada di Kecamatan Nanggulan. Desa Jatisarono Kecamatan Nanggulan memiliki Batas Wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Kembang
- b. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Wijimulyo
- c. Sebelah Timur : berbatasan dengan Sungai Progo
- d. Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Tanjungharjo dan
Desa Pendoworejo Kecamatan Girimulyo.

Desa Jatisarono mempunyai topografi yang bervariasi dengan ketinggian antara 85 MDPL dengan keadaan suhu rata-rata 23° C. Luas Wilayah Desa Jatisarono adalah ± 412,03 ha, secara administrative terbagi menjadi 12 Pedukuhan, 69 RT dan 24 RW. Penggunaan tanah di Desa Jatisarono meliputi sawah 223,58 ha, pekarangan 178,89 ha, tegalan 0,5 ha dan lainnya 9,11 ha.

Desa Jatisarono dilewati oleh prasarana perhubungan yang merupakan jalan propinsi sepanjang ± 3 km. Wilayah Desa Jatisarono seluruhnya dapat dijangkau dengan menggunakan transportasi darat, sangat strategis karena dilewati oleh jalan raya yang menghubungkan Wates

dengan Magelang/Muntilan yang sekaligus sebagai urat nadi kabupaten Kulon Progo.

Jumlah penduduk Desa Jatisarone Kecamatan Nanggulan adalah 4.812 Jiwa, dengan penduduk laki-laki yaitu berjumlah 2.375 Jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 2.437 Jiwa.

Jumlah penduduk Desa Jatisarone menurut kepercayaan Agama Yang yang dianut antara lain :

Tabel 4.3
Penduduk Desa Jatisarone Kecamatan Nanggulan Tahun 2017
Menurut Agama yang dianut

| No | Agama | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|----|----------|-----------|-----------|--------|
| 1. | Islam | 1.991 | 1.994 | 3.985 |
| 2. | Kristen | 68 | 54 | 122 |
| 3. | Katolik | 316 | 389 | 705 |
| 4. | Budha | - | - | - |
| 5. | Hindu | - | - | - |
| 6. | Konghucu | - | - | - |
| 7. | Jumlah | 2.375 | 2.437 | 4.812 |

Sumber : Data hasil konsolidasi & pembersihan Database Kependudukan oleh Ditjen Kependudukan & Pencatatan Sipil Kemendagri. Diolah Biro Tata Pemerintahan Setda DIY

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa penduduk Desa Jatisarone dari 4.812 Jiwa, lebih banyak menganut agama Islam yakni 3.985 Jiwa. Ini membuktikan bahwa nilai-nilai agama islam cukup melekat di warga Desa Jatisarone Kecamatan Nanggulan.

Keadaan penduduk Desa Jatisarone Kecamatan Nanggulan dilihat dari Tingkat Pendidikan, sebagai berikut :

Tabel 4.4
Rincian Penduduk Desa Jatisarone Kecamatan Nanggulan Tahun 2017
Menurut Pendidikan.

| No. | Pendidikan | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|-----|---------------------------|-----------|-----------|--------|
| 1. | Tidak sekolah | 380 | 403 | 783 |
| 2. | Belum tamat SD | 288 | 353 | 641 |
| 3. | Tamat SD | 360 | 419 | 779 |
| 4. | SLTP/SMP | 359 | 322 | 681 |
| 5. | SLTA/SMA/SMK/MA | 887 | 763 | 1.650 |
| 6. | Diploma I/II | 16 | 34 | 50 |
| 7. | Akademi/Dplm III/S.Mud | 81 | 68 | 149 |
| 8. | Diploma IV/Strata I | 188 | 233 | 421 |
| 9. | Strata II | 9 | 11 | 20 |

Sumber : Data hasil konsolidasi & pembersihan Database Kependudukan oleh Ditjen Kependudukan & Pencatatan Sipil Kemendagri. Diolah Biro Tata Pemerintahan Setda DIY.

Berdasarkan tabel diatas di ketahui bahwa mayoritas penduduk di Desa Jatisarone Kecamatan Nanggulan adalah berpendidikan. Dapat di simpulkan bahwa masyarakat di Desa Jatisarone Kecamatan Nanggulan dalam bidang pendidikan sudah tergolong cukup maju, dengan kondisi seperti ini akan dapat mempermudah dalam menerima perubahan sosial, dan ekonomi yang masuk di Desa Jatisarone.

Tabel 4.5
Penduduk Desa Jatisarone Kecamatan Nanggulan Tahun 2017
Menurut Pekerjaan.

| No. | Jenis Pekerjaan | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|-----|---|-----------|-----------|--------|
| 1. | Belum Bekerja | 119 | 101 | 220 |
| 2. | ASN | 79 | 58 | 137 |
| 3. | TNI | 9 | - | 9 |
| 4. | Polri | 13 | - | 13 |
| 5. | Pejabat Negara | 1 | - | 1 |
| 6. | Buruh/Tukang berkeahlian khusus | 115 | 48 | 163 |
| 7. | Sektor Pertanian / peternakan/ perikanan | 330 | 338 | 718 |
| 8. | Karyawan BUMN/ BUMD | 3 | 3 | 6 |
| 9. | Karyawan Swasta | 658 | 503 | 1.161 |
| 10. | wiraswasta | 300 | 339 | 639 |
| 11. | Tenaga Medis | 3 | 15 | 18 |
| 12. | Pekerjaan Lainnya | 23 | 9 | 32 |

Sumber : Data hasil konsolidasi & pembersihan Database Kependudukan oleh Ditjen Kependudukan & Pencatatan Sipil Kemendagri. Diolah Biro Tata Pemerintahan Setda DIY.

Mata pencaharian warga Desa Jatisarone Kecamatan Nanggulan sangat beraneka macam, bekerja sebagai TNI, POLRI, Tenaga Medis, Karyawan Swasta, sampai ada pula yang berwiraswasta.

1.2 Profil Keluarga Mugiyatno

1.2.1 Domisili Keluarga

Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
Kabupaten / Kota : Kulon Progo
Kecamatan : Nanggulan
Desa / Kelurahan : Jatisarone
Alamat (Jalan Rt/Rw) : Krinjing Tengah Rt.16 Rw. 06

Tabel 4.6
Identitas Keluarga

| NO | Nama | Status Keluarga | L/P | Usia | Pendidikan Terakhir | Pekerjaan |
|----|---------------|-----------------|-----|------|---------------------|----------------|
| 1. | Mugiyatno | Kepala Keluarga | L | 53 | SLTA | Perangkat Desa |
| 2. | Surati, SE | Istri | P | 49 | S1 | Swasta |
| 3. | Ian Wijayanta | Anak | L | 26 | S1 | Swasta |
| 4. | Ginjar RH | Anak | L | 20 | PT | Mahasiswa |

1.2.2 Profil Bapak Mugiyatno dan Ibu Surati

Mugiyatno sebagai kepala keluarga yang lahir di Kulon Progo Tanggal 4 Maret 1965 lahir dari seorang ibu bernama Sonem dan Bapak yang bernama Pawiroutomo, beliau anak ke 2 dari 6 bersaudara yang kesemuanya laki-laki. Sebelum menikah dengan Ibu Surati, beliau hidup dalam keluarga yang pas-pasan. Bapaknya adalah seorang petani dan

Ibunya hanya seorang pedagang di pasar. Dengan delapan anggota keluarga tentulah semua serba kekurangan. Namun dengan keadaan seperti itu tidak mengurangi semangat pak mugiyatno untuk mengenyam pendidikan. Dan akhirnya pak Mugiyano lulus sekolah SMEA Taman siswa Nanggulan. Setelah lulus beliau berupaya untuk bekerja.

Dari situlah akhirnya pak Mugiyatno bisa bertemu dengan seorang seorang wanita yang sekarang menjadi istri beliau yaitu ibu Surati. Beliau dilahirkan di Dusun Krinjing II pada Tanggal 20 Maret 1962 yang kebetulan juga berasal dari seorang ibu yang bernama Ngadinah dan Bapak Somo Pawiro. Yang dikaruniai satu anak, sebagai anak tunggal.

Berawal sama-sama dari keluarga yang pas-pasan, namun dilandasi cinta yang kuat akhirnya pak mugiyatno menikah dengan ibu surati pada tanggal 5 Desember 1990. Waktu itu ibu surati belum bekerja, dan pak mugiyatno juga belum menjadi ketua Dusun. Tapi semua itu bertujuan membentuk keluarga yang harmonis. Tahun 1992 tanggal 19 Maret, pak mugiyatno dan ibu surati dikaruniai putra yang pertama yang diberi nama Ian Wijayanta. Dengan keinginan yang besar untuk mempunyai rumah sendiri, pak mugiyatno dan ibu surati berusaha sekuat tenaga untuk mengumpulkan uang, ibu surati juga ikut membantu suami untuk bekerja, mereka hidup sangat sederhana, namun meskipun demikian untuk gizi anak khususnya tetap mereka perhatikan sepenuhnya.

Setelah sedikit punya tabungan, pak mugiyano dan ibu surati membuat rumah sangat sederhana dengan ukuran 7 x 12 M2, untuk rumah induk pada tahun 1993, dan untuk sumur dan mck tahun 1996 sedangkan dapur keluarga dengan ukuran 4 x 4 M2 pada tahun 1998. Kemudian

akhirnya mulai menambah ruang pertemuan dengan ukuran 6 x 9 M2 pada tahun 2009.

Usaha ibu surati sebagai karyawan BUPK juga dapat menambah penghasilan dan bisa mencukupi kehidupan sehari-hari, dari sinilah kehidupan keluarga pak mugiyatno dan ibu surati mulai tertata.

Kemudian pak mugiyatno di angkat sebagai perangkat Desa sebagai Ketua Dusun Krinjing, Desa Jatisarone, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. Dan dikaruniai putra yang kedua yang bernama Ginanjar RH yang lahir di Kulon Progo pada tanggal 14 Agustus 1998. Terhitung sampai saat ini pak mugiyatno masih menjadi perangkat desa yaitu selama 23 tahun .

Sebagai keluarga yang mandiri, selain suami memiliki penghasilan tetap sebagai Ketua dusun dan karyawan swasta di KPRI Nanggulan Isteri juga menambah penghasilan keluarga dengan bekerja sebagai karyawan BUKP Nanggulan dan membuka usaha sambilan yaitu peranakan sekitar rumah. Disela-sela kesibukannya, Ibu Surati juga masih menyempatkan diri untuk membina kelompok UPPKS di dusunnya bahkan sebagai mitra UPPKS dalam permodalannya.

Dalam kesehariannya pak mugiyatno dan ibu surati juga tidak lupa membagi waktu untuk keluarganya. Ditengah kesibukannya sebagai kepala dusun, pak mugiyatno juga merupakan sosok ayah yang sangat hebat karena dapat menjaga komunikasi sehingga tak pernah ada kabar buruk tentang keluarganya, pak mugiyatno menjadi panutan warga di Dusunnya dalam gaya kepemimpinan baik dalam memimpin warga atau sebagai pemimpin keluarga. Demikian pula dengan ibu surati meskipun bekerja

diluar rumah tapi ibu surati sangat pandai mengatur waktu untuk keluarga termasuk mengatur urusan rumah tangga termasuk mengawasi, mengatur, dan membimbing anak-anak.

Kondisi rumah yang ditempati keluarga Mugiyatno / Surati selain seluruh lantainya sudah bukan dari tanah, luas lantainya juga sudah lebih dari 8 M2 untuk setiap anggota keluarganya. Tata ruang didalam rumah telah memiliki sekat antar ruangan, untuk kamar mandi dan dapur sudah dapat mengakses cahaya matahari sehingga sirkulasi udara dalam rumah dapat berjalan dengan baik. Pekarangan dipelihara dan dirawat dengan baik, tidak lembab, tidak gelap, dan tidak ada genangan air dan bebas dari sampah. Pekarangan juga sudah dimanfaatkan untuk menanam tanaman yang bernilai guna, juga dalam pemanfaatan pekarang dibuat kolam ikan sebagai usaha tambahan.

Dalam beribadah, keluarga Mugiyatno sudah melaksanakan ibadah secara berjalan teratur. Untuk sholat wajib kalau ada kesempatan selalu dilaksanakan secara berjamaah dan setelah sholat berjamaah biasanya digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi dalam keluarga. Selain itu keluarga juga berupaya meningkatkan pengetahuan agama dengan mengikuti kegiatan pengajian dan membaca buku / majalah agama. Komunikasi antar anggota keluarga juga terjalin saat keluarga tersebut mengadakan rekreasi bersama yang dilaksanakan minimal satu tahun sekali ke obyek wisata yang telah disepakati bersama.

1.3 Komunikasi Keluarga Mugiyatno

1.3.1 Komunikasi Suami Istri (Mugiyatno dan Surati)

Komunikasi merupakan hal yang sangat menentukan dalam hubungan antara suami dan istri. Suami dan istri mampu menciptakan hubungan rumah tangga yang harmonis dan membangun komunikasi yang efektif apabila mereka bersedia berelasi, memahami kekuatan dan mempunyai kepercayaan diri serta memiliki kemampuan berkomunikasi dan berdialog secara utuh.

Agar hubungan komunikasi suami dan istri berjalan dengan harmonis, maka perlu adanya keterbukaan antar sesama, hal ini sebagaimana relasi komunikasi yang terjalin antara pasangan Mugiyatno dan Surati, sebagai berikut :

“Kami semua saling terbuka aja, kalau misalkan kami ada yang salah, ya saling mengingatkan saja, entah saya maupun istri saya. Komunikasi saya dan istri saling terbuka aja, kami saling menerima komentar atau nasehat masing – masing”. (wawancara dengan Mugiyatno, 16 April 2018: 09.05)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Mugiyatno menjelaskan bahwa, komunikasi dengan antara beliau dengan istrinya saling terbuka, saling tegur menegur dan jika salah satu dari mereka melakukan tindakan yang kurang tepat, maka salah satunya berhak memberi arahan atau teguran, namun tentunya dengan etika yang baik, sehingga tidak menimbulkan perasaan yang saling menyakiti satu sama lain.

Sementara itu, Surati juga menambahkan :

“Komunikasi kami berjalan dengan lancar-lancar aja, misal ada yang ingin di bicarakan, pasti di bicarakan aja, kita sangat terbuka sekali dan nggak ada yang di tutup-tutupi, jadi ya seperti tidak ada rasa beban.” (wawancara dengan Surati, 16 April 2018: 09.15)

Dari penjelasan yang telah dipaparkan Surati memberi kesimpulan bahwa komunikasi terjalin dengan baik, mereka saling terbuka, seandainya

ada suatu hal yang tidak disukai, maka akan segera diutarakan dan tentunya dengan cara yang baik.

1.3.2 Komunikasi Terhadap Anak

Penulis memberikan pertanyaan yang sama sebagaimana wawancara sebelumnya terhadap keluarga Mugiyatno dan Surati.

Mugiyatno menjelaskan :

“Alhamdulillah komunikasi keluarga kami lancar-lancar saja dan kami sebagai orang tua yang menjadi panutan untuk anak-anak kami harus memberikan contoh terlebih dahulu. Kami tidak pernah kasar apalagi dengan anak kalau saya dengan anak terbuka saja, jadi anak tidak merasa segan atau takut jika ingin bertanya atau menyampaikan sesuatu, sehingga jalinan komunikasi di antara keluarga kami tetap bisa terjalin dengan baik”. (wawancara dengan Mugiyatno, 16 April 2018: 09.22)

Secara umum dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal keluarga terjadinya secara spontan, dilakukan apabila orang tua menganggap perlu untuk berkomunikasi. Sebagai mana diungkapkan oleh Surati :

“Waktu untuk berkomunikasi dengan anak kalo lagi ngumpul dirumah, kadang kalau anak sedang mengalami masalah biasanya anak langsung diajak bicara” (wawancara dengan Surati, 16 April 2018: 09.26)

Surati lebih sering berbincang-bincang dengan anak remajanya setelah sholat Isya. Karena waktu tersebut adalah waktu untuk bersantai bersama keluarga. Ketika berkomunikasi dengan anak-anaknya Surati lebih banyak membahas masalah masa depan, sekolah, dan memberi nasehat tentang persoalan pergaulan remaja, apalagi jika kebetulan anak bungsunya mengalami masalah di kampusnya.

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa, sebagai orang tua yang merupakan panutan bagi anak-anaknya, harus mampu bersikap maupun bertutur kata yang tidak kasar, karena secara tidak langsung hal ini menjadi contoh untuk anak-anaknya. Dan di dalam kehidupan berumah tangga, Mugiyatno juga tidak pernah lupa dan selalu menerapkan sikap keterbukaan terhadap anak-anaknya yang sedang mengalami masalah, karena sikap ini tetap akrab karena tidak ada rasa segan ataupun takut kepada siapa saja.

Selanjutnya, Ian Wijayanta selaku anak pertama Mugiyatno juga menambahkan :

“Keakraban semua anggota keluarga dan hubungan komunikasi keluarga kami semua baik, karena bapak dan ibu tidak hanya sebagai orang tua kami anak-anaknya, akan tetapi juga sebagai guru kehidupan dan teman dalam menyelesaikan suatu masalah yang kami anggap penting, kalau lagi ngumpul bareng, kami sering diskusi atau ngobrol bareng kalo lagi dirumah, biasanya yang dilakukan keluarga kami seperti itu” (wawancara Ian Wijayanta, 16 April 2018: 09.31)

Proses komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak termasuk dalam kategori komunikasi interpersonal. Komunikasi yang dilakukan oleh kedua orang tua ketika anak mengalami masalah, artinya dalam hal ini komunikasi yang dilakukan sangat terbuka dan saling mendukung satu sama lain, dan ini juga termasuk ciri-ciri komunikasi interpersonal.

Melihat dari ciri-ciri diatas terlihat jelas bahwa komunikasi yang biasa terjadi secara dua arah dan berlangsung secara tatap muka, makapengirim pesan dapat melihat feed back langsung oleh sang penerima pesan, serta memungkinkan terjadinya perubahan sikap secara cepat. Dapat dipahami bahwa hubungan komunikasi semua anggota keluarga Mugiyatno

berjalan dengan baik, dan sebagai orang tua dapat menyesuaikan diri sesuai dengan situasi dan kondisi, dari berbagai segi baik sebagai teman maupun sebagai pembimbing bagi anak-anaknya dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Setiap anggota keluarga yang ada di dalamnya merasakan kehidupan yang damai dan tentram tanpa adanya dinding pemisah antara satu dan yang lainnya.

1.3.3 Komunikasi Terhadap Tetangga

Komunikasi tidak hanya terjalin antar anggota keluarga tetapi juga dengan tetangga. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan masyarakat di lingkungan rumah Mugiyatno berupa pengajian bapak-bapak, pengajian ibu-ibu dan kerja bakti. Di lingkungannya, seluruh anggota selain aktif mengikuti kegiatan yang diadakan di masyarakat juga aktif sebagai Ketua / Pengurus perkumpulan Paguyuban Dukuh Kulon Progo dan Pengurus Semar Sembogo (Paguyuban Dukuh) DIY.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga Mugiyatno dapat diketahui bahwa komunikasi terhadap tetangga dan warga lain di Dusun Jatisarano sangat baik, seperti yang diungkapkan oleh Surati :

“kalau saya dengan tetangga Alhamdulillah rukun, baik juga, soalnya saya juga jarang, malah nggak pernah punya masalah yang serius dengan tetangga , Alhamdulillah rukun-rukun saja” (wawancara dengan Surati, 16 April 2018: 09.34)

Mugiyatno menjelaskan bahwa hubungan dengan para tetangganya cukup baik, dikarenakan dirinya selalu aktif mengikuti kegiatan kerja bakti didesanya, selain itu dia juga sering mengikuti kegiatan di Masjid di dekat

rumahnya. Mugiyatno aktif mengikuti berbagai kegiatan- yang di adakan di desanya dikarenakan bahwa dirinya merasa perlu memiliki hubungan yang baik dengan para tetangganya karena orang yang akan membantu saat kita dalam masalah atau saat di timpa musibah adalah tetangganya sendiri.

Pendapat menurut tetangga pak mugiyatno, salah satunya yaitu pak Sutarjo mengatakan bahwa pak mugiyatno memiliki hubungan yang baik dengan para tetangganya, keluarga pak mugiyatno selalu ramah jika tetangganya ada yang sedang duduk-duduk di teras rumah mugiyatno selalu menyapa tetangganya, sehingga para tetangganyapun sangat menyegani pak mugiyatno yang juga adalah kepala dusun. Dan mugiyatno juga dikenal sebagai sosok yang menyayangi istri dan anak-anaknya dan memiliki hubungan harmonis dengan keluarganya.(wawancara dengan Sutarjo, 18 April 2018: 08.05)

Diah ayu selaku pemilik warung di Desa Jatisurono juga menyatakan bahwa meskipun tetangganya masuk dalam kategori kelas bawah namun itu tidak membuat keluarga mugiyatno memandang rendah tetangganya, mereka tetap selalu dekat dengan para tetangganya. (wawancara dengan Diah ayu, 18 April 2018: 08.27)

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga mugiyatno selain di kenal dengan keluarga harmonisnya, keluarga mugiyatno juga terkenal sebagai keluarga yang selalu menjalin silaturahmi dan sangat dekat dengan tetangganya tanpa memandang satatus keluarga kaya maupun miskin.

1.4 Upaya Komunikasi Keluarga Harmonis Mugiyatno

Dari penelitian yang dilakukan peneliti bahwa hal ini sesuai dengan landasan teori yang dibahas pada bab sebelumnya. Berdasarkan wawancara kepada keluarga Mugiyatno upaya komunikasi yang dilakukan adalah :

1. Keterbukaan (*openness*)

Dalam kehidupan keluarga mugiyatno tidak pernah lupa dan selalu menerapkan sikap keterbukaan terhadap anggota keluarganya. Keluarga mugiyatno tidak segan untuk saling tegur menegur apabila salah satu dari anggota keluarga melakukan tindakan yang kurang baik tentunya dengan cara yang baik. Keluarga mugiyatno selalu berusaha terbuka terhadap keluarganya dan berusaha jujur tentang masalah yang sedang mereka alami. Jika ada suatu hal dari setiap anggota keluarga mengalami masalah, sesegera mungkin diutarakan dan di diskusikan secara kekeluargaan. Seperti yang telah penulis jelaskan di halaman sebelumnya. Hasil wawancara dengan keluarga pak mugiyatno dan bu surati menunjukkan komunikasi yang terjalin di anggota keluarga cukup baik dan selalu terbuka dengan anggota keluarga.

2. Empati (*empathy*)

Bapak mugiyatno dan ibu surati berusaha dan belajar untuk merawat dan mendidik anak-anaknya. Mereka berdua selalu berupaya memahami tugas dan perannya masing-masing. Pak mugiyatno memiliki peran sebagai kepala keluarga memiliki tugas untuk sebagai pencari nafkah dan ibu surati sebagai ibu rumah tangga, selain membantu suami mencari nafkah juga memiliki peran untuk mengatur rumah tangga. Selain itu, pak mugiyatno dan ibu surati juga berusaha mengajarkan dan memberikan pemahaman agar anak-anaknya

dapat memahami kondisi keluarganya. Sebagaimana yang telah di jelaskan ibu surati :

“Saya memang bukan Ustadzah. Saya juga masih kurang akan Ilmu agama mbak, namun saya selalu mengajarkan anak saya tentang Pendidikan Agama Islam semampu saya. Apalagi tentang masalah sholat memang saya tekankan kepada anak saya, sebagai seorang muslim saya sudah merasakan begitu besar nikmat Allah ketika kita selalu bersyukur, kemudian dalam hal lain misalnya kadang saya selalu diajak ngobrol dengan suami, nanyain apa yang bisa bapak bantu dan seperti anak yang masih sekolah, apa yang di butuhkan dan diperlukan.” (wawancara dengan Surati, 16 April 2018: 09.39)

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa keluarga pak mugiyatno selain memiliki sifat keterbukaan, keluarga mugiyatno juga selalu mengajarkan nilai-nilai agama islam terhadap anaknya, karena ruma keluarga pak mugiyatno tidak jauh dari masjid, terkadang pak mugiyatno maupun ibu surati melaksanakan sholat maghrib berjamaah di masjid, keluarga mugiyatno selalu mengingatkan agar anaknya melaksanakan sholat 5 waktu dan berharap kepada anaknya agar jangan sampai meninggalkan sholat.

3. Dukungan (*supportiveness*)

Dukungan yang diberikan ibu surati kepada pak mugiyatno yaitu dengan menghargai upaya pak mugiyatno untuk bekerja keras untuk keluarga. Pada awal pernikahan, pak mugiyatno dari keluarga pas-pasan, lulusan SLTA dan belum mendapatkan pekerjaan. Ketika pak mugiyatno mendapatkan pekerjaan ibu surati melakukan salah satu aspek komunikasi keluarga yaitu sikap mendukung (*supportiveness*) kepada pak mugiyatno dengan menerima apa adanya meskipun pak mugiyatno dalam keadaan sulit bahkan menyemangati pak mugiyatno dalam melakukan komunikasi. sebagaimana yang telah dijelaskan oleh pak Mugiyatno :

“Dulu saya nggak punya apa-apa, saya dari keluarga biasa hanya lulusan SLTA. Kami bangun rumah tangga dari bawah bersama dengan istri saya, Alhamdulillah istri saya selalu mendukung saya di kala susah maupun senang”. (wawancara dengan Mugiyatno, 18 April 2018: 08.32)

Pak mugiyatno juga tidak meremehkan pekerjaan istrinya justru malah setiap ada waktu pak mugiyatno ikut membantu pekerjaan rumah tangga termasuk ikut membantu mengawasi anak-anaknya. Anak –anak pak mugiyatno dan ibu surati juga sangat mengerti dan memahami pekerjaan kedua orang tuanya.

Seperti yang di jelaskan oleh anak bungsu pak mugiyatno dan ibu surati ini adalah :

“saya tidak masalah dengan pekerjaan orang tua saya, mereka juga bekerja untuk kita, kita sama-sama punya kesibukan masing-masing. Saya juga tiap hari ngampus dan banyak kegiatan di kampus, kakak saya juga kerja, dan orang tuapun juga kerja. Tapi kita selalu ngumpul bareng kalau di rumah. Saling mengerti dan saling mendukung aja, orang tua sama kakakku juga selalu mendukung saya” (wawancara dengan Ginanjar RH, 18 April 2018: 08.40)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Meskipun mereka memiliki kesibukan masing-masing tapi mereka saling mengerti dan saling mendukung satu sama lain.

4. Rasa positif (*positiveness*)

Komunikasi yang dilakukan oleh satu keluarga mugiyatno berlangsung dalam sebuah kelompok yang intim yaitu keluarga dimana memiliki nuansa kekeluargaan. Rasa saling menyayangi dan mencintai satu sama lain dalam diri setiap anggota keluarga tersebut dilakukan dengan cara yang berbeda

untuk menciptakan kenyamanan dan keharmonisan keluarga. Dengan memberikan dukungan sesama anggota keluarga itu dapat menimbulkan rasa percaya diri dalam setiap anggota keluarganya.

Selain itu, keluarga mugiyatno selalu berupaya dalam menjaga keharmonisan dan kehangatan dalam keluarga supaya anggota keluarga merasa nyaman dan tidak tertekan saat melakukan komunikasi. Seperti yang telah dijelaskan pak Mugiyatno :

“Kami selaku orang tua selalu bicara dengan menggunakan kalimat baik dan positif biar nantinya anak-anak akan merasa nyaman bila berhubungan dengan kami. Kadang kalau kakaknya lagi jahil dengan adiknya saya tidak marah dan tidak mengatakan kamu nakal, jangan memukul adikmu! Tapi saya menegur anak saya dengan pelan, tanganmu bukan untuk memukul adikmu, tapi tanganmu digunakan untuk hal-hal yang baik. Dan kadang istri saya juga kalau kita lagi ngumpul nonton TV, suka negur anak yang bungsu, dia suka nonton TV terlalu dekat, istri saya tidak menegur kalau nonton tv jangan dekat-dekat! Tapi istri saya menegur dengan halus dan bilang sama anak kalau nonton TV , mundur lagi, duduk di sofa ya” (wawancara dengan Mugiyatno, 18 April 2018: 09.45)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, pak mugiyatno dan ibu surati selalu membiasakan menggunakan kalimat positif untuk mengarahkan anak-anak, karena mereka meyakini bahwa anak akan lebih mudah mencerna kalimat positif daripada kalimat negatif atau larangan, meskipun artinya sama.

5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan yang ditunjukkan di dalam keluarga pak mugiyatno ditunjukkan dengan menghargai masukan dan kritikan yang ada dan di berikan pada tiap anggota keluarga. Pak mugiyatno dan ibu surati sebagai suami istri menunjukkan kesetaraannya dengan memberikan hak dan kewajibannya masing-masing. Pak mugiyatno sebagai suami yang tidak pernah

memberikan batasan kepada ibu surati untuk bekeja. Ibu surati di beri ijin oleh pak mugiyatno untuk bekerja, pak mugiyatno juga memberikan kebebasan kepada ibu surati untuk bersosialisasi dengan cara memberikan kepercayaan, kesempatan, dan kebebasan bagi ibu surati untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya agar menjauhkan ibu surati dari kejenuhan dalam pekerjaan.

Sebagai pasangan suami istri yang memiliki banyak aktivitas di luar, pasti akan memiliki sedikit waktu untuk berkomunikasi bersama anggota keluarga yang lain. Namun, hal ini tidak menjadi masalah bagi pasangan pak Mugiyatno dan ibu Surati, komitmen antara suami dan istri terutama dukungan satu sama lain merupakan prinsip utama agar kehidupan rumah tangga tetap harmonis, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh pak mugiyatno sebagai berikut :

“Meskipun saya kerja di balai desa dan jadi kepala dusun di sini dan saya juga banyak mengikuti organisasi di masyarakat, istri sayapun juga demikian. Jadi kami tidak memiliki banyak waktu untuk bersama-sama. Oleh karena itu kami harus saling percaya, saling bantu kalau ada yang membutuhkan, meskipun demikian saya juga tidak pernah melupakan keluarga, Ya kalo lagi kumpul bareng di rumah semua kami sering nonton TV bareng, kadang kalau anak – anak libur dan saya lagi tidak ada kerjaan saya suka ajak keluarga pergi jalan-jalan atau rekreasi ke tempat wisata yang ada di jogja” (wawancara dengan Mugiyatno, 16 April 2018: 09.40)

Dari hasil wawancara di atas, pak Mugiyatno menjelaskan bahwa, kesibukan yang dialami suami atau istri tidak menjadi suatu masalah, karena mereka saling percaya dan saling dukung-mendukung satu sama lain. beliau juga berusaha meluangkan waktu untuk keluarga dan berkumpul di rumah, dan saat semua sedang menikmati waktu liburan, mereka berkunjung ketempat wisata bersama keluarga.

1.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Keluarga

Harmonis Mugiyatno

Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting semua orang. Oleh karena itu untuk menciptakannya tidaklah mudah. Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan istri. Karena kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami ini akan membuat keluarga menjadi rapuh. Maka fahamilah keadaan pasangan, anggota keluarga. Baik kelebihan, maupun kekurangannya yang kecil hingga yang terbesar untuk mengerti sebagai landasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga.

Rencana kehidupan yang dilakukan kedua belah pihak maupun sesama anggota keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena dengan perencanaan tersebut keluarga dapat mengantisipasi hal yang akan datang dan terjadi saling membantu untuk misi keluarga. Seperti yang dilakukan keluarga bapak mugiyatno dan ibu surati adalah :

1. Percaya (*Trust*)

Saling mempercayai sangat penting untuk terciptanya kebahagiaan yang hakiki dan mmberi kepercayaan utuh kepada setiap anggota keluarga agar dapat mengerti dan meemahami, serta menghindarkan diri dari rasa curiga dan sling tuduh menuduhh. Percaya akan pribadinya dan kemampuannya.

Ibu surati percaya bahwa suaminya tidak akan menghianati atau sebaliknya.

Seperti yang telah di jelaskan surati :

“saya selalu percaya suami saya dari dulu. Dan saya sangat kenal gimana sifat suami saya. suami saya jarang terlambat pulang, kadang kalau suami saya pulang sampai larut malam, saya tidak pernah berfikir bahwa bapak sedang macem-macem di belakang. Saya selalu mengambil dari sisi positif, mungkin bapak sedang lembur atau apa. Tapi emang jarang , bapak pasti selalu bilang terlebih dahulu dengan orang-orang di rumah, misal kadang kalau lagi dinas keluar kota dan harus ngingep itu pasti bapak bilang”(wawancara dengan Surati, 18 April 2018: 09.55)

Kemudian pak mugiyatno menambahkan pula :

“dari awal bangun rumah tangga kami udah saling percaya satu sama lain, ibu itu dari dulu orangnya baik, gak pernah neko-neko, orangnya telaten sekali, saya percaya kalau ibu bisa mengajarkan hal-hal baik untuk anak-anak” (wawancara dengan Surati, 16 April 2018: 09.59)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pak mugiyatno dan ibu surati saling memiliki kepercayaan satu sama lain, pak mugiyatno percaya terhadap kemampuan ibu surati dalam mengatur rumah tangga yang mendidik anak-anak, dan percaya bahwa istrinya mampu memberikan pendidikan kepada anak dengan sebaik mungkin.

Anggota keluarga mempercayai bahwa segala sesuatu masalah bisa diselesaikan jika anggota keluarga bekerjasama, dan percaya dalam mempunyai komitmen terhadap meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan anggota dan juga unit keluarga itu sendiri.

2. Sikap suportif

Setiap anggota keluarga mugiyatno memiliki sikap suportif dalam komunikasi interpersonal karena dengan demikian anggota keluarga tidak merasa canggung malu, minder dan dapat terbuka, dan berbagi perasaan dan pikiran sehingga dinamika dalam anggota keluarga dapat terjalin dengan baik di dalam keluarga yang mana keluarga sangat berperan dalam meningkatkan sikap suportif.

Seperti yang dijelaskan oleh penulis di halaman sebelumnya bahwa keluarga pak mugiyatno dan ibu surati memiliki sikap saling mendukung satu sama lain, yang mana anggota keluarga saling memberi dukungan.

Pak mugiyatno menjelaskan bahwa :

“kita keluarga, adalah untuk saling mendukung dan menguatkan antara saya dengan istri, saya dengan anak, istri dan anak, adik dan kakak. Kalau kta tidak saling suportif atau mendukung antara satu dan lainnya, maka sama dengan bangun rumah terus membiarkannya rapuh, dan hancur perlahan-lahan, yang kemudian akan menghancurkan seluruh bangunan yang ada, yang telah berdiri dengan kokoh, kita

saling kerjasama dan kompak saja” (wawancara dengan mugiyatno, 16 April 2018: 10.05)

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, keluarga mugiyatno saling mendukung, kerja sama dan kompak satu sama lain dan itu sangat mempengaruhi terbentuknya sebuah keluarga yang satu dengan anggota lainnya.

3. Sikap terbuka

Saling terbuka adalah salah satu unsur yang harus ada dalam komunikasi keluarga. tanpa adanya keterbukaan antar setiap anggota, maka sikap saling percaya dan sikap suportif sulit terwujud. Karena, tidak adanya sikap terbuka maka akan menyembunyikan masalah sehingga masalah tersebut tidak akan dapat dipecahkan secara bersama-sama.

Dengan adanya sikap terbuka antar anggota keluarga, maka banyak permasalahan-permasalahan yang dapat di cegah atau meminimalisir efek negatifnya. Keterbukaan akan menimbulkan sikap saling percaya di dalam lingkungan keluarga, sehingga kehidupan keluarga akan berjalan dengan penuh ketentraman.

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya dengan keluarga pak mugiyatno dan ibu surati menunjukkan bahwa komunikasi terbuka keluarga pak mugiyatno dan ibu surati sering terjadi dalam situasi berkumpul bersama-sama, ataupun ketika berada diruang makan, di ruang TV, keluarga selalu memberikan penyampaian tentang masalah yang sedang dihadapi oleh setiap anggota keluarga. Artinya sikap saling terbuka satu sama lain dengan sesama anggota keluarga membuktikan bahwa anggota keluarga menaruh kepercayaan penuh.

Dalam komunikasi interpersonal komunikator dan komunikan dapat saja menemui hambatan. Hambatan dapat diartikan sebagai halangan atau rintangan yang dialami. Dalam menciptakan keharmonisan keluarga tentunya tidak bisa lepas dari

hambatan seperti hambatan psikologis yaitu sikap emosi. Sikap emosi memicu pertengkaran. Tentunya ini terjadi dikarenakan berbagai alasan. Keluarga mugiyatno mengungkapkan bahwa munculnya emosi karena masalah pekerjaan. Seperti ada tekanan dalam pekerjaan, kelelahan, dan lain-lain. Dan ini menghambat terjadinya komunikasi yang baik antara suami istri. Namun bisa diatasi karena anggota keluarga dapat memahami satu sama lain.

Konsep saling percaya, suportif, dan sikap saling terbuka sesama anggota keluarga merupakan kunci awetnya hubungan keluarga. Konsep yang dilakukan oleh keluarga pak mugiyatno merupakan hal baik yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam menciptakan harmonisasi keluarga. Selama komunikasi masih dapat berjalan dan selama inipun keluarga mugiyatno dengan prinsipnya menganggap bahwa apa yang dilakukan anggota keluarga tidak melampaui batas kesalahan, bagi keluarga pak mugiyatno itu masih bisa diatasi. Unsur ini juga memberikan peranan untuk menyatukan kekuatan, menyatukan pikiran dan menyatukan perasaan. Adanya sikap saling percaya didalam sebuah keluarga khususnya pasangan suami istri maka ikatan hubungan akan kuat walaupun tidak luput dari masalah. Dengan sikap seperti ini bisa menciptakan harmonisasi pasangan suami istri.

Faktor lain yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal keluarga pak mugiyatno adalah waktu komunikasi yang kurang tepat. Sebagaimana yang penulis uraikan sebelumnya, komunikasi biasanya dilakukan disaat waktu senggang, disela-sela sarapan ataupun menjelang tidur malam. Dikarenakan kondisi kehidupan orang tua yang keduanya memiliki kesibukan masing-masing. Sedangkan anak-anak yang dalam usia kerja dan kuliah sehingga komunikasi yang intensive sangat minim dilakukan kecuali ketika ada waktu luang dan hari minggu.

Namun meskipun demikian orang tua selalu menyediakan waktu khusus dalam keluarga untuk berkomunikasi atau *sharing* dengan tujuan agar terjalin hubungan yang baik sesama anggota keluarga. Meskipun waktu yang diberikan kedua orang tua kepada anaknya kurang karena pekerjaan, orang tua tetap menjalin komunikasi melalui media seperti handphone ataupun media sosial saat orang tua sedang bekerja. Dan mengajarkan atau memberikan pemahaman agar anaknya bisa tahu cara membagi waktu dan membimbingnya dalam mencari teman untuk bergaul hingga memberikan gambaran-gambaran atau contoh akibat dari bentuk sikap yang tidak baik atau pribadi yang negatif seperti kenakalan remaja yaitu akibat dari salah bergaul, dan lain-lain.

Manusia adalah makhluk sosial, karena dengan predikatnya itu manusia tidak lepas dengan komunikasi. komunikasi antara sesama anggota keluarga, anggota masyarakat, dan juga antar kelompok dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Komunikasi interpersonal itu merupakan salah satu aspek dalam kehidupan keluarga/kelompok yang wajib dilaksanakan oleh setiap individu, karena mereka menyadari bahwa kehadirannya dalam sebuah keluarga/kelompok terdapat individu lainnya. Sehubungan dengan hal itu manusia menyadari betapa pentingnya kehadiran orang lain disekitarnya, di mana mereka saling mengenal, dan berkomunikasi dengan orang lain disekitarnya dalam upaya menciptakan suasana kehidupan keluarga atau kelompok yang harmonis dan saling menguntungkan satu dengan yang lainnya. Dalam konteks kehidupan keluarga, komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan keharmonisan keluarga dan memang tidak semudah apa yang kita pikirkan, akan tetapi perlu adanya kemampuan untuk mengendalikan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan, misalnya faktor situasi sosial, faktor nilai sosial budaya, faktor tujuan masing-masing anggota keluarga, dan faktor kedudukan. Hal seperti ini sejalan dengan kondisi

kehidupan keluarga pak mugiyatno yang berada di Desa Jatisarono, Nanggulan,
Kulon Progo, Yogyakarta.